

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada BAB II ini penulis melampirkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu ditujukan untuk melakukan perbandingan tentang adanya perbedaan ataupun persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian saat ini, dengan demikian keaslian penelitian dapat dibuktikan. Keaslian penelitian sangat dibutuhkan agar penulis terhindar dari dugaan plagiarisme. Selain itu, penulis juga melampirkan beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini, sehingga teori-teori tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan bagi penulis dalam melakukan analisis untuk objek penelitian ini.

2.1. Tinjauan Pustaka

Ada banyak kajian yang membahas idiom yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Beberapa diantaranya membahas perbandingan antara suatu bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Namun masih sedikit penelitian yang membahas tentang idiom dalam bahasa Korea. Hal tersebut yang menjadi dorongan bagi Peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini.

Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Fitri Udani Siagian (2018) dengan judul “*Analisis Perbandingan Makna Idiom Kuchi Dalam Bahasa Jepang Dengan ‘Mulut’ Dalam Bahasa Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penggunaan idiom dan makna dari

idiom *kuchi* pada bahasa Jepang dengan idiom ‘mulut’ pada bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini Fitri mengungkapkan terdapat 13 idiom *kuchi* dan 15 idiom ‘mulut’ yang 6 diantaranya memiliki bentuk idiom dan makna yang sama, 3 idiom memiliki bentuk yang sama tapi berbeda makna, dan 6 idiom memiliki bentuk berbeda tapi memiliki makna yang sama. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut Fitri menyimpulkan antara idiom *kuchi* dalam bahasa Jepang dan idiom ‘mulut’ dalam bahasa Indonesia terdapat kesamaan makna yang merujuk pada gaya bicara, sifat manusia dan keadaan.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Cho Sung Ok (2017) dengan judul “*Studi Komparatif Idiom Bahasa Indonesia Dan Idiom Bahasa Korea Berunsur Anggota Tubuh Manusia*”. Pada penelitiannya Cho Sung Ok menggunakan metode deskriptif untuk membandingkan dan mendeskripsikan struktur serta makna leksikal dari idiom bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang berunsur anggota tubuh manusia. Adapun idiom berunsur anggota tubuh manusia pada penelitian ini dibatasi pada kepala, hati dan tangan. Dalam penelitian ini Cho Sung Ok memaparkan bahwa struktur dari idiom Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea berunsur kepala, hati dan tangan menunjukkan pola-pola yang khas dari masing-masing bahasa. Dari penelitiannya ini disimpulkan bahwa struktur dan makna dari idiom bahasa Korea dan bahasa Indonesia berunsur kepala, hati dan tangan memiliki 3 kemungkinan, yaitu antara idiom bahasa Korea dan Indonesia terdapat idiom dengan bentuk yang sama atau mirip mengandung makna yang sama atau mirip juga; bentuk yang sama atau mirip tapi mengandung makna yang berbeda; bentuk yang berbeda tapi mengandung makna yang sama atau mirip.

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Rou Seung Yoan dan Kim Keum Hyun (2014) berjudul “*A Comparative Study on Idioms of the Human Body Parts in Korean and Malay Languages*”. Pada penelitian ini Seung Yoan dan Keum Hyun menganalisis ungkapan idiomatik yang menggunakan lima anggota tubuh (kepala, mata, hidung, mulut dan telinga) dalam bahasa Korea dan Melayu. Dengan menggunakan pendekatan relativisme bahasa Seung Yoan dan Keum Hyun mengkaji aspek budaya, tujuan serta situasi dimana ungkapan idiom tersebut digunakan oleh penutur dari masing–masing bahasa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa antara idiom bahasa Korea dan Melayu memiliki perbedaan secara struktur bahasa dan komponen pembentuk idiom. Pada idiom bahasa Korea idiom dibentuk oleh kata kerja dan kata sifat, sedangkan pada bahasa Melayu idiom dibentuk oleh kata benda. Sedangkan dalam konteks budaya, ditemukan juga idiom pada bahasa Korea dan Melayu yang memiliki arti literal dan tujuan yang sama.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Semantik

Semantik merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang artinya cabang dari linguistik yang mempelajari makna pada bahasa, kode atau jenis representasi lainnya (Siminto, 2013).

Semantik didefinisikan oleh Kroeger sebagai *study of the relationship between linguistic form and meaning. This relationship is clearly rule–governed, just as other aspects of linguistic structure are. Rather, language learners acquire a vocabulary (lexicon), together with set of rules for combining vocabulary items into well–formed sentences (syntax). The same logic forces us to recognize that language learners must*

acquire not only the meaning of vocabulary items, but also a set of rules of interpreting the expressions that are formed when vocabulary items are combined. (Kroeger, 2019)

Semantik adalah studi yang membahas hubungan antara bentuk linguistik dan makna. Dimana hubungan ini jelas diatur oleh suatu aturan, sama seperti aspek dari struktur linguistik lain. Seperti halnya kosakata (leksikon) bersama dengan seperangkat aturan untuk menghubungkan kosakata ke dalam kalimat (sintaksis). Dengan logika yang sama memaksa kita untuk mengenali bahwa bahasa tidak hanya sekedar makna dari kosakata saja, tetapi seperangkat aturan untuk menafsirkan suatu ekspresi dari kosakata yang telah digabungkan.

Semantik dalam bahasa Korea disebut dengan istilah 의미론 (*euimiron*). Semantik menurut Kim & Lee (2015) “의미론이란 기호 *sign* 로서의 언어를 통짓지는 두 요소인 ‘형식 *signifiant* 으로서의 소리’와 ‘내용 *signifie* 으로서의 의미’ 가문데 기호의 내용이 되는 ‘의미’를 연구하는 분야를 말한다”. Dalam definisi tersebut disebutkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai tanda/*sign*, dimana mengacu pada dua unsur yaitu ‘suara sebagai petanda/*signifiant*’ dan ‘makna sebagai penanda/*signifie*’.

Semantik dalam bahasa Indonesia merupakan turunan kata dari bahasa Yunani kuno, yaitu *sema* yang berarti ‘tanda atau lambang’. Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai atau melambangkan’ (Chaer & Muliastuti., 2014). Yang dimaksud ‘tanda’ disini adalah tanda linguistik yang terdiri dari dua komponen, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2019) yaitu komponen *signifiant* yang berwujud bunyi dan komponen *signifie* yang berwujud konsep atau makna. Dengan kata lain, yang disebut semantik adalah salah satu kajian

linguistik yang mempelajari makna dari satuan–satuan bahasa. Pengertian ini pun tidak berbeda dari definisi semantik menurut Kim & Lee (2015) pada paragraf sebelumnya. Selanjutnya, Siminto (2013) menjelaskan bahwa semantik adalah ilmu dari cabang linguistik yang membahas tentang makna kata, frasa dan klausa dalam suatu kalimat.

Sesuai dengan definisi–definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam satuan bahasa (berupa kata, frasa, maupun kalimat). Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menganalisis makna pada idiom bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang menggunakan unsur anggota tubuh bagian kepala. Idiom sendiri termasuk satuan bahasa yang bentuknya dapat berupa kata, frasa ataupun kalimat (Chaer, 1990).

2.2.2. Makna

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang makna, dan makna sendiri melekat erat pada setiap apa yang kita tuturkan. Jika didefinisikan makna adalah ‘konsep’ atau ‘pengertian’ yang terdapat pada tanda linguistik (Chaer, 2019). Dalam hal ini Kridalaksana (2008) juga mengungkapkan bahwa makna adalah maksud dari suatu pembicaraan; pengaruh dari satuan bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia; atau kelompok manusia.

Dalam hubungan bermasyarakat bahasa digunakan dalam berbagai jenis kegiatan, karena hal tersebut makna pada bahasa pun menjadi bermacam–macam. Chaer (2019) membagi jenis–jenis makna ke dalam 6 bagian yaitu: Makna leksikal, gramatikal dan kontekstual; Makna referensial dan non–referensial; makna denotatif dan makna konotatif; makna konseptual dan makna asosiatif; makna kata dan makna

istilah; makna idiom dan peribahasa. Selain jenis-jenis makna tersebut, dalam Wijana (2011) terdapat jenis makna lain yaitu makna literal dan figuratif.

Berikut uraian singkat dari masing-masing makna tersebut.

1) Makna Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Makna leksikal merupakan makna sebenarnya atau makna apa adanya sesuai dengan observasi dari indra kita (Chaer, 2019). Karena hal tersebut makna leksikal ini pun sering disebut sebagai makna yang terdapat pada kamus. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal disebut sebagai makna yang terbentuk setelah proses morfologi terjadi seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi (Riana, 2020).

Sedangkan makna kontekstual adalah makna dari suatu kata yang terjadi berdasarkan suatu konteks atau situasi tertentu (Chaer, 2019). Sebagai contoh, saat pertanyaan “Tiga kali empat, berapa?” apabila dilontarkan di dalam kelas sewaktu belajar matematika, maka jawaban yang akan dilontarkan pastinya “Dua belas”. Namun maknanya akan berubah ketika pertanyaan itu ditujukan kepada seorang yang membuka jasa cetak foto, karena jawaban yang akan kita dapatkan mungkin “Empat ribu” lantaran pertanyaan yang dilontarkan mengacu pada biaya cetak foto.

2) Makna Referensial dan non-Referensial

Makna referensial adalah makna yang mempunyai acuan atau referensi nyata, baik berupa benda, peristiwa, proses maupun sifat (Riana, 2020). Berkebalikan dengan makna referensial, makna non-referensial tidak memiliki acuan atau referensi nyata (Chaer, 2019). Contoh dari makna non-referensial adalah kata ‘dan’, ‘atau’ dan ‘karena’.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif atau disebut juga makna asal, makna asli, atau makna sebenarnya dari sebuah laksem. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ‘dibubuhkan’ pada makna denotatif dari suatu laksem yang berkaitan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang memakai kata tersebut (Chaer, 2019).

Sebagai contoh, kata *kurus*, *ramping* dan *kerempeng* secara denotatif memiliki makna yang sama atau bersinonim, yaitu ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal’. Namun, ketiga kata tersebut berbeda makna secara konotatif. Kata *kurus* berkonotasi netral, sedangkan kata *ramping* berkonotasi positif dimana seseorang akan merasa senang saat dikatakan ‘ramping’. Namun, kata *kerempeng* meskipun bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, kata *kerempeng* memiliki konotasi negatif.

4) Makna Konseptual dan Asosiatif

Makna konseptual merupakan makna yang sesuai dengan konsepnya dan bebas dari asosiasi apapun (Machyani, 2020). Contohnya kata *rumah* memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Sedangkan makna asosiatif adalah makna dari kata atau laksem yang mempunyai hubungan dengan suatu hal di luar bahasa (Chaer, 2019). Misalnya, kata *merah* berasosiasi dengan ‘keberanian’.

5) Makna Kata dan Istilah

Makna kata adalah makna sifatnya umum, kasar dan tidak jelas. Dalam implementasinya makna kata dapat dipahami dengan jelas ketika kata tersebut berada di dalam konteks kalimatnya ataupun dalam konteks situasinya (Chaer, 1990). Sebagai contoh, kalimat ‘tangannya luka kena pecahan kaca’ dan kalimat ‘lengannya luka kena pecahan kaca’, kata *tangan* dan *lengan* memiliki makna

yang sama atau bersinonim. Sedangkan makna istilah adalah makna yang pasti, sekalipun tanpa konteks kalimat. Namun, sebuah *istilah* hanya digunakan pada suatu bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

6) Makna Idiom dan Peribahasa

Makna idiom atau makna kiasan menurut Pateda (2001) adalah pemakaian kata yang memiliki makna yang tidak sebenarnya. Senada dengan Pateda, Chaer (1990) menjelaskan makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari unsur-unsur pembentuknya, baik itu secara leksikal maupun secara gramatikal. Sebagai contoh, frase 'menjual gigi' mengandung makna 'tertawa keras-keras' bukan sebuah proses jual beli dimana si penjual menerima uang dan pembeli menerima gigi.

Sedangkan, makna peribahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ungkapan atau kalimat yang padat dan ringkas, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

7) Makna Literal dan non-Literal

Makna literal menurut Knowles & Moon (2005) adalah makna yang paling mendasar atau makna secara harfiah; dan makna fisik, makna yang paling sering terjadi pada kita ketika menjelaskan arti dari suatu kata.

Sedangkan makna Non-Literal atau bahasa figuratif menurut Abrams & Harpham (2012) adalah makna kata yang menyimpang dari bahasa yang dipakai sehari-hari, penyimpangan dari bahasa standar, atau suatu penyimpangan rangkaian kata agar mendapatkan arti khusus. Dengan kata lain makna yang menyalahi makna leksikal atau literalnya. Sebagai contoh, kata *fox* memiliki makna literal rubah (seekor binatang), tetapi makna non-literalnya adalah 'orang licik'.

2.2.3. Makna Literal

Seperti yang telah di jelaskan oleh Knowles & Moon (2005) sebelumnya, makna literal adalah makna dasar, makna secara harfiah, atau makna yang akan dipahami saat suatu kata dijelaskan. Untuk lebih jelasnya (Searle, 1981) menjelaskan bahwa semua kalimat memiliki makna literal yang terbentuk dari makna kata–kata yang membentuknya, bahkan sebuah kalimat bisa mengandung lebih dari satu makna (ambigu) atau bahkan tidak bisa diprediksi seperti pada idiom, tindak tutur tidak langsung, ironi, dan metafora. Sebagai contoh, frasa *tulang punggung* dapat dipahami sebagai ‘tulang punggung (tubuh bagian belakang)’, tapi frasa tersebut bisa ditafsirkan dengan makna lain yaitu ‘seseorang yang menjadi tumpuan’.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika makna literal adalah makna secara harfiah atau berdasarkan kata–kata yang membentuknya sehingga dapat dikatakan jika makna literal adalah makna yang akan dimengerti oleh orang–orang ketika sebuah kata atau kalimat dijelaskan. Kesimpulan tersebut berkaitan dengan penelitian ini, dimana idiom yang menjadi batasan dalam peneltian ini adalah idiom yang memiliki makna harfiah (berdasarkan kata–kata yang membentuknya) sama atau mirip antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

2.2.4. Idiom

Dalam Webster’s Dictionary (2003) idiom di definisikan sebagai ‘*the dialect of a people, region, etc; the usual way in which the words of a language are used to express thought; an accepted phrase or expression with a different meaning from the literal*’. Idiom adalah dialek dari suatu individu, daerah yang digunakan untuk

mengungkapkan pikiran; dan frasa atau ekspresi yang telah diterima oleh umum yang memiliki makna berbeda dari bentuk dasarnya.

Tidak jauh berbeda, idiom menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah:

Idiom *n* konruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya; bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain-lain (Kemendikbud, 2016).

Sedangkan dalam 국립국어원 표준국어대사전 (*guglibgug-eowon pyojungug-eodaesajeon*) atau *National Institute of the Korean Language Standard Korean Dictionary*, idiom atau yang disebut sebagai 관용어 (*Gwan-yong-eo*) adalah :

- 1) 습관적으로 쓰는 말.
 - 2) 두 개 이상의 단어로 이루어져 있으면서 그 단어들의 의미만으로는 전체의 의미를 알 수 없는, 특수한 의미를 나타내는 어구 (국립국어연구원, 2022)
- 1) *Seub-gwan-jeogeuro sseu-neun mal.*
 - 2) *Du gae isang-ui dan-eolo ilueojyeo iss-eumyeonseo geu dan-eodeul-ui uimiman-euloneun jeonche-ui uimileul al su eobsneun, teugsuhan uimileul natanaeneun eog*
- 1) Ungkapan yang digunakan sebagai kebiasaan.
 - 2) frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki makna khusus, dimana makna dari frasa tersebut tidak dapat diketahui dari makna setiap kata pembentuknya.

Makna khusus dari definisi di atas maksudnya memiliki arti yang tidak sama dengan arti dari setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Contohnya 발이 넓다 (*bar-i neolb-da*) yang memiliki makna ‘seseorang yang mudah bersosialiasi’. Hal tersebut berbeda dengan makna literal dari kata yang membentuk frasa 발이 넓다 (*bar-i neolb-da*) yaitu ‘kaki lebar’.

Dari beberapa definisi idiom di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah frasa yang memiliki arti berbeda dari makna kata yang membentuknya. Definisi-definisi idiom tersebut juga tak berbeda jauh dengan pendapat beberapa ahli, diantaranya Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa idiom merupakan bahasa dan dialek yang khas menandai suatu kelompok, suku atau bangsa yang memiliki makna berbeda dari gabungan makna unsur pembentuknya. Badudu (1991) menambahkan jika idiom disebut juga sebagai bentuk kebahasaan yang sudah teradatkan. Artinya, bentuk-bentuk idiom itu sudah biasa digunakan oleh penutur bahasa tanpa mengetahui mengapa susunan dan maknanya seperti itu. Dikarenakan sudah teradatkan, sekalipun tidak terdapat hubungan yang jelas antara bentuk dan makna, penutur bahasa Indonesia tidak merasakan kejanggalan atau keanehan. Dalam hal ini tidak mengherankan jika idiom didefinisikan sebagai satuan bahasa yang ‘tidak dapat diramalkan’ maknanya baik dilihat dari makna leksikal unsur pembentuknya, maupun dilihat dari unsur gramatikalnya (Chaer, 1990).

Selanjutnya Han dan Kim mendefinisikan idiom sebagai ‘둘 이상의단어의 결합으로 이루어지고, 제 3 의 새로운 뜻을 가지게 된 표현 (*dul isang-uidan-eoui gyeolhab-eulo ilueojigo, je 3ui saeloun tteus-eul gajige doen pyohyeon*)’. Dalam

definisi tersebut dikatakan bahwa idiom disebut sebagai ungkapan yang dibuat dari dua kata atau lebih yang memiliki makna ke-3 (O. S. Han & Kim, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, idiom dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Korea adalah frasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dan memiliki makna yang berbeda dari setiap unsur pembentuknya.

2.2.5. Jenis-jenis Idiom

Pertama, jika ditinjau dari pola atau struktur kalimatnya. Pada bahasa Korea, struktur pembentuk kalimat secara umum terdiri atas ‘subjek + predikat’ atau ‘subjek + objek + predikat’ (Ahn et al., 2010). Kemudian, Han (2009) mengklasifikasikan idiom berdasarkan pola kalimat yang membentuknya sebagai berikut :

- 1) Idiom berstruktur VP + 은/ㄴ/ㄹ + N

Contoh:

밑지는 장사 (*mitjineun jangsa*)

Artinya, mengalami kerugian tanpa ada pendapatan sedikitpun.

- 2) Idiom berstruktur N + N

Contoh:

사후 약방문 (*sahu yagbangmun*)

Artinya, tindakan yang terlambat.

- 3) Idiom berstruktur N + 의/과 + N

Contoh:

천만의 말씀 (*cheonman-eui malsseum*)

Artinya, sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyangkal pendapat atau pujian yang orang lain berikan dengan sopan.

- 4) Idiom berstruktur N + 예/이/는 + N

Contoh:

제 눈에 안경 (*je nun-e angyeong*)

Artinya, sesuatu yang terlihat sepele akan terlihat bagus jika kita menyukainya.

- 5) Idiom berstruktur VP + N

Contoh:

굵어 부스럼 (*geulg-eo buseureom*)

Artinya, menimbulkan keributan.

- 6) Idiom berstruktur S + 은/ㄴ/ㄹ + N

Contoh:

고삐 풀린 망아지 (*goppi pullin mangaji*)

Artinya, melakukan apapun yang diinginkan tanpa peduli pada peraturan.

- 7) Idiom berstruktur VP + 기

Contoh:

울며 겨자 먹기 (*ul-myeo gyeoja meog-gi*)

Artinya, terpaksa melakukan suatu hal yang tidak disukai.



Selanjutnya, struktur pembentuk idiom dalam bahasa Indonesia dalam Chaer, (1997) antara lain sebagai berikut :

1) Adjektiva + nomina

Contoh:

Panjang tangan, yang memiliki makna ‘orang yang suka mencuri’.

2) Verba + nomina

Contoh:

Makan angin, yang memiliki makna ‘mencari udara segar atau berjalan–jalan’.

3) Preposisi + nomina

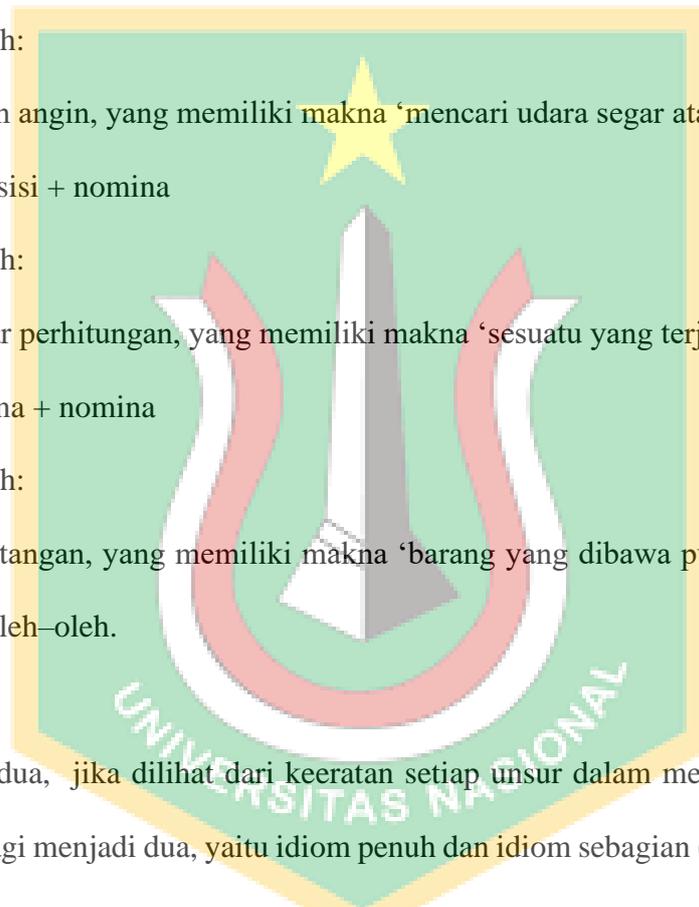
Contoh:

Di luar perhitungan, yang memiliki makna ‘sesuatu yang terjadi diluar perkiraan’

4) Nomina + nomina

Contoh:

Buah tangan, yang memiliki makna ‘barang yang dibawa pulang dari bepergian atau oleh–oleh.



Kedua, jika dilihat dari keeratan setiap unsur dalam membentuk maknanya, idiom dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Chaer, 1990). Idiom penuh adalah idiom yang unsur–unsurnya secara keseluruhan melebur sehingga membentuk makna baru. Artinya, idiom penuh adalah idiom yang makanya tidak dapat ‘diprediksi’ karena berbeda dari makna setiap kata yang membentuknya. Sebagai contoh, idiom *membanting tulang* yang mengandung makna ‘bekerja keras’ dan idiom *besar kepala* yang berarti ‘sombong’, yang dimana kedua idiom tersebut memiliki makna berbeda dari kata yang membentuknya. Berbeda dengan idiom penuh, pada

idiom sebagian makna dari salah satu unsur pembentuknya tidak berubah (Chaer, 1990). Contohnya, idiom *daftar hitam* yang berarti ‘daftar nama–nama orang yang dicurigai sebagai tersangka kejahatan’ dan idiom *menunjukkan gigi* yang berarti ‘menunjukkan kekuasaan’ (Chaer, 1990).

Ketiga, idiom jika ditinjau dari kategorinya menurut Soedjito (1988) terbagi atas tujuh jenis, yaitu :

- 1) Idiom yang mengandung nama anggota tubuh manusia. Contohnya, *keras kepala* yang berarti ‘tidak mau menurut’ dan *tebal muka* yang berarti ‘tidak tahu malu’.
- 2) Idiom yang menggunakan unsur indera, artinya idiom yang salah satu unsur pembentuknya mengandung ‘rasa’ yang dapat dirasakan oleh panca indera. Contohnya, *pengalaman pahit* yang artinya ‘pengalaman yang tidak menyenangkan atau buruk’ dan *panas hati* yang artinya ‘merasa cemburu atau iri’.
- 3) Idiom yang menggunakan nama warna. Contohnya, idiom *merah muka* yang berarti ‘merasa malu atau marah’ dan *putih hati* yang berarti ‘jujur’.
- 4) Idiom yang menggunakan nama benda alam. contohnya, idiom *kabar angin* yang berarti ‘desas–desus’ dan idiom *kejatuhan bulan* yang berarti ‘mendapat untung besar’.
- 5) Idiom yang menggunakan nama hewan. Contohnya adalah idiom *otak udang* yang berarti ‘orang bodoh’ dan idiom *ular berkepala dua* yang berarti ‘orang munafik’.
- 6) Idiom yang menggunakan nama bagian tumbuhan. Contohnya adalah idiom *bunga bangsa* yang berarti ‘pahlawan’ dan idiom *daun muda* yang berarti ‘gadis muda’.

- 7) Idiom yang menggunakan kata bilangan. Contohnya idiom *empat mata* yang berarti ‘pertemuan antara dua orang’ dan idiom *diam seribu bahasa* yang berarti ‘tidak mengatakan sepatah katapun’.

Dalam penelitian ini variasi idiom yang dianalisis adalah idiom yang memiliki unsur kata yang sama, dan idiom pada penelitian ini dibatasi pada idiom dengan unsur nama anggota tubuh manusia. Hal tersebut dipilih karena baik dalam bahasa Korea maupun Indonesia terdapat banyak idiom yang menggunakan unsur anggota tubuh manusia yang kemudian dipersempit lagi dengan berfokus pada idiom yang menggunakan anggota tubuh bagian kepala.

2.2.6. Penggunaan Idiom

Idiom adalah ungkapan yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari (Hao, 2016; Yoan & Hyun, 2015). Dalam hal ini, seseorang menggunakan idiom dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk bersikap sopan, menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, dan mengungkapkan ungkapan yang sulit dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa literal (Gibbs, 1994, 2012; Ortony, 1975).

Selanjutnya, Holt & Drew (1988) mengungkapkan jika idiom digunakan sebagai ungkapan ketika memuji, mengungkapkan suatu kebahagiaan, mengkritik, menggambarkan tentang perilaku seseorang dan mengungkapkan suatu hal yang buruk. Contoh: *When I started working with her at first, she was **all sweetness and light**, but after a while she started **getting on my nerves**.*

Pada contoh di atas, idiom *all sweetness and light* memiliki makna jika ‘(dia) adalah seseorang yang ramah’, sedangkan idiom *getting on my nerves* memiliki makna

‘(dia) adalah seseorang yang mengganggu’. Kedua idiom tersebut ditujukan untuk menggambarkan perilaku seseorang.

Dalam budaya melayu (indonesia bagian dari budaya melayu) idiom digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, seperti memuji seseorang agar tidak berlebihan, menyindir dan menasihati dengan bahasa yang indah dan halus (Amilia & Anggraeni, 2019). Tidak berbeda, di Korea idiom umum digunakan dalam percakapan sehari-hari khususnya dalam percakapan informal, dan digunakan untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk kata-kata seperti saat sedih, senang, kagum ataupun kesal (Hao, 2016; A. Kim, 2017).

2.2.7. 500 Common Korean Idioms

Buku *500 Common Korean Idioms* merupakan salah satu sumber data yang digunakan pada penelitian ini. Buku yang ditulis oleh Danielle O Pyun ini berisi 500 idiom dalam bahasa Korea, dimana 31 idiom pada buku ini merupakan idiom dengan unsur anggota tubuh bagian kepala. Oleh karena itu, untuk memastikan jika suatu frasa dikatakan sebagai idiom, buku ini menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data-data idiom dalam bahasa Korea. Berikut adalah 31 idiom yang berunsur anggota tubuh bagian kepala yang terdapat pada *buku 500 Common Korean Idiom* (O Pyun, 2018).

Tabel 2. 1. Sumber Data dari Buku *500 Common Korean Idioms*

No	Idiom	Arti	Makna
1	귀를 의심하다 <i>Gwiireul euisimhada</i>	Curiga telinga	Tidak mempercayai apa yang didengar
2	귀에 거슬리다 <i>Gwi-e geoseullida</i>	Mengganggu telinga	Kata-kata kasar

3	귀에 들어가다 <i>Gwi-e dereogada</i>	Masuk ke telinga	Memberitahu seseorang
4	눈 감아 주다 <i>Nun gam-a juda</i>	Menutup mata	Tidak peduli urusan orang lain
5	눈 밖에 나다 <i>Nun bakk-e nada</i>	Tumbuh di luar mata	Kehilangan kepercayaan (seseorsng) ; Dibenci
6	눈 앞이 캄캄하다 <i>Nun ap-I khamkhamhada</i>	Mata gelap	Tidak tahu harus melakukan apa
7	눈에는 눈 이에는 이 <i>Nun-e-neun nun i-e-neun i</i>	Mata dengan mata, gigi dengan gigi	Membalas dendam dengan cara yang sama
8	눈에 밝히다 <i>Nun-e balbhida</i>	Terinjak di mata	Tetap dalam ingatan
9	눈에 보이는 게 없다 <i>Nun-e bwa-neun eobseo</i>	Tidak terlihat di mata	Nekat; tidak kenal takut
10	눈에 불을 겨고 <i>Nun-e bur-eul gyeogo</i>	Menyalakan api di mata	Sangat marah; Gila
11	눈에 아른거리다 <i>Nun-e areungeorida</i>	Samar-samar di mata	Terbayang-bayang sesuatu
12	눈에 안 차다 <i>Nun-e an chada</i>	Tidak memenuhi mata	Tidak memenuhi standar
13	눈엣가시 <i>Nunetgasi</i>	Duri dalam mata	Sesuatu yang mengganggu
14	눈에 콩 각지가 싹다 <i>Nun-e khong kkakjiga ssuida</i>	Mata ditutupi kulit kacang	Dibutakan oleh cinta
15	눈을 붙이다 <i>Nun-eul butida</i>	Menutup mata	Tidur
16	눈을 의심하다 <i>Nun-eul euisimhada</i>	Meragukan mata	Tidak percaya (tentang suatu hal yang dilihat)

17	눈이 높다 <i>Nun-i nopda</i>	Mata tinggi	Memiliki standar yang tinggi
18	눈이 뒤집히다 <i>Nun-i dwijibhida</i>	Mata terbalik	Hilang akal
19	눈이 멀다 <i>Nun-i meolda</i>	Mata jauh	Dibutakan oleh sesuatu (cinta, uang)
20	눈이 피다 <i>Nun-i pida</i>	Mata terkilir	Tidak jelas melihat sesuatu
21	머리가 잘 들어가다 <i>Meoruga jal deureogada</i>	Kepala bergerak dengan baik	Berpikir dengan cepat
22	머리가 크다 <i>Meoriga kheuda</i>	Kepala besar	Beranjak dewasa
23	머리에 피도 안 마르다 <i>Meori-e pido an mareuda</i>	Darah di kepala belum mengering	Belum cukup umur; terlalu muda (untuk melakukan suatu hal)
24	얼굴이 두껍다 <i>Eolgur-i dukkeopda</i>	Muka tebal	Tidak tahu malu
25	입에 담다 <i>Ib-e damda</i>	Memasukkan ke dalam mulut	Berbicara
26	입에 발린 소리 <i>Ib-e ballin sori</i>	Suara menempel di mulut	Membual secara berlebihan
27	입이 귀에 걸리다 <i>Ib-i gwi-e geollida</i>	Bibir menggantung di telinga	Sangat bahagia
28	입이 무겁다 <i>Ib-i mugeopda</i>	Mulut berat	Dapat menjaga rahasia
29	입이 가볍다 <i>Ib-i gabyeobda</i>	Mulut ringan	Tidak bisa menjaga rahasia
30	입이 싸다 <i>Ib-i ssada</i>	Mulut murah	Banyak bicara; tidak bisa menjaga rahasia

31	입이 짧다 <i>Ib-i jjalbda</i>	Mulut pendek	Nafsu makan buruk
----	------------------------------	--------------	-------------------

2.2.8. *Speak Korean Like Korean Easy to Use Idiomatic*

Buku *Speak Korean Like Korean Easy to Use Idiomatic* yang ditulis oleh KORE adalah buku yang berisi kumpulan idiom dalam bahasa Korea. Berisi 50 idiom yang menggunakan unsur anggota manusia, yang 37 diantaranya merupakan idiom dengan unsur anggota tubuh bagian kepala. Oleh karena itu buku ini menjadi salah satu sumber data pada penelitian ini dalam menentukan idiom bahasa Korea yang berunsur anggota tubuh bagian kepala.

Berikut adalah data-data idiom dalam buku ini yang merupakan idiom berunsur anggota tubuh bagian kepala (Kore, 2019).

Tabel 2. 2. Sumber Data dari Buku *Speak Korean Like Korean Easy to Use Idiomatic*

No	Idiom	Arti	Makna
1	머리가 가볍다 <i>Meori-ga gabyeobda</i>	Kepala ringan	Perasaan atau tubuh terasa ringan dan segar
2	머리가 무겁다 <i>Meori-ga mugeopda</i>	Kepala berat	Perasaan terasa buruk
3	머리가 잘 돌아가다 <i>Meori-ga jal dor-agada</i>	Kepala berputar dengan baik	Berpikir dengan cepat
4	머리를 쓰다 <i>Meori-reul sseuda</i>	Memakai kepala	Membuat ide baru
5	머리가 크다 <i>Meori-ga kheuda</i>	Kepala besar	Beranjak dewasa
6	머리를 깎다 <i>Meori-reul ggakkda</i>	Memangkas rambut	Menjadi seorang biksu

7	머리에 피도 안 마르다 <i>Meori-e pido an mareuda</i>	Darah di kepala belum mengering	(Masih) Terlalu muda untuk melakukan tindakan tertentu
8	눈이 높다 <i>Nun-i nopda</i>	Mata tinggi	Memiliki kriteria yang tinggi ; Memiliki ambisi dan ekspektasi yang tinggi.
9	눈을 깜다 <i>Nun-eul ggakkda</i>	Mengukir mata	Menarik perhatian
10	눈을 맞추다 <i>Nun-eul majchuda</i>	Menyesuaikan mata	Beradu pandang
11	눈을 붙이다 <i>Nun-eul butida</i>	Menempelkan mata	Beristirahat
12	눈을 속이다 <i>Nun-eul sogida</i>	Menipu mata	Menipu seseorang
13	눈을 의심하다 <i>Nun-eul euisimhada</i>	Curiga mata	Tidak percaya dengan apa yang dilihat
14	눈을 피하다 <i>Nun-eul pihada</i>	Menghindari mata	Menghindari pandangan orang lain
15	눈앞이 캄캄하다 <i>Nun-ap-i khamkhamhada</i>	Mata gelap	Tidak tahu harus memulai dari mana; tidak punya harapan
16	눈이 트이다 <i>Nun-i teuida</i>	Mata terbuka	Mendapatkan wawasan baru
17	눈을 돌리다 <i>Nun-eul dollida</i>	Memutar mata	Mengalihkan perhatian
18	코 묻은 돈 <i>Kho mud-eun don</i>	Hidung yang membasahi uang	Dompot uang anak kecil
19	코가 높다 <i>Kho-ga nopda</i>	Hidung tinggi	Angkuh; Gila hormat

20	코가 빠지다 <i>Kho-ga bbajida</i>	Hidung terjatuh	Kehilangan keberanian atau kekuatan
21	눈코 뜰 새 없다 <i>Nun-kho ddeul sae eobseo</i>	Tidak ada waktu membuka mata dan hidung	Sangat sibuk
22	입이 무겁다 <i>Ib-i mugeopda</i>	Mulut berat	Pintar menjaga rahasia
23	입이 가볍다 <i>Ib-i gabyebda</i>	Mulut ringan	Banyak bicara; tidak dapat menjaga rahasia
24	입이 아프다 <i>Ib-i apeuda</i>	Bibir sakit	Tidak ada gunanya berbicara berulang kali
25	입이 짧다 <i>Ib-i jjalbda</i>	Mulut pendek	Sedikit makan karena banyak makanan yang tidak di sukai
26	입을 막다 <i>Ib-eul makda</i>	Menutup mulut (seseorang)	Memaksa seseorang untuk berhenti berbicara karena tidak ingin di dengar (orang lain)
27	입을 맞추다 <i>Ib-eul majchuda</i>	Mencocokkan mulut	Menyetujui suatu pendapat
28	입을 씻다 <i>Ib-eul ssikda</i>	Cuci mulut	Pura-pura tidak bersalah
29	입에 대지 않다 <i>Ib-e daeji anhda</i>	Tidak menyentuh mulut	Tidak makan, minum ataupun merokok
30	입에 귀에 걸리다 <i>Ib-e gwi-e geollida</i>	Mulut digantung di telinga	Seseorang yang sangat bahagia; Heboh
31	입에 붙다 <i>Ib-e butda</i>	Menempel di mulut	Menumbuhkan kebiasaan
32	입에 침이 마르다 <i>Ib-e chim-i mareuda</i>	Liur kering di bibir	Mengulang-ulang pembicaraan tentang sesuatu atau orang lain

33	입에 담다 <i>Ib-e damda</i>	Mengisi mulut	Membicarakan tentang suatu hal
34	귀가 가렵다 <i>Gwi-ga garyeobda</i>	Telinga gatal	Merasa seseorang sedang membicarakanmu
35	귀를 의심하다 <i>Gwi-reul euisimhada</i>	Curiga telinga	Meragukan apa yang di dengar
36	귀에 들어가다 <i>Gwi-e deureogada</i>	Masuk ke telinga	Memberitahu seseorang tentang suatu berita
37	얼굴이 두껍다 <i>Eolgur-i dukkeobda</i>	Muka tebal	Tidak tahu malu

2.2.9. Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia

Selain menggunakan sumber data berupa buku untuk mengumpulkan data-data terkait idiom berunsur anggota tubuh bagian kepala dalam bahasa Korea, penelitian ini menggunakan buku yang ditulis oleh Abdul Chaer dengan judul Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia sebagai salah satu data pada penelitian ini. Terdapat 37 idiom dalam bahasa Indonesia yang berunsur anggota tubuh bagian kepala pada buku ini yang akan menjadi data untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Berikut adalah data-data idiom pada buku ini (Chaer, 1997).

Tabel 2. 3. Sumber Data dari Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia

No	Idiom	Makna
1	Getah Bibir	Pandai membujuk atau merayu
2	Pahit Lidah	Apa saja yang dikatakan selalu terbukti
3	Salah Lidah	Salah mengatakan sesuatu secara tidak sengaja

4	Cuci mulut	Makan buah-buahan atau makan makanan manis setelah makan nasi
5	Keras Mulut	Tidak mau mengalah dalam perdebatan
6	Menahan Mulut	Berusaha untuk tidak membuka rahasia
7	Mulut Besar	Sombong ; Angkuh ; Suka membual
8	Panjang Mulut	Suka menyampaikan hal-hal tidak baik kepada orang lain
9	Rapuh mulut	Tidak dapat menjaga rahasia orang lain
10	Tutup Mulut	Diam ; Tidak menceritakan (rahasia, dsb) kepada orang lain
11	Hidung Belang	Laki-laki yang sangat suka akan wanita
12	Gelap Mata	Mengamuk karena marah
13	Jauh di Mata	Tempat tinggal tidak berdekatan
14	Mata Duitan	Segala hal diukur dengan uang
15	Mata Kepala	Mata yang sebenarnya
16	Mata Keranjang	Gemar perempuan
17	Mata Mata	Penyelidik
18	Mata Pencaharian	Pekerjaan yang menjadi pokok kehidupan
19	Mata Rantai	Hal-hal yang berkaitan satu sama lain
20	Mata Telanjang	Melihat secara langsung
21	Menutup Mata	Meninggal ; Tidak mau tahu
22	Saksi Mata	Orang yang melihat sendiri suatu kejadian
23	Muka Dua	Tidak jujur
24	Muka Tebal	Tidak tahu malu

25	Gatal telinga	Tidak suka mendengar sesuatu
26	Panas Telinga	Marah ; Jengkel ; Geram
27	Pasang Telinga	Mendengarkan baik-baik
28	Tebal Telinga	Tidak mau mendengar nasehat
29	Kepala Angin	Bodoh
30	Kepala Batu	Tidak mau menuruti nasehat
31	Kepala Berat	Tidak mudah mengerti
32	Kepala Besar	Sombong ; Angkuh
33	Kepala Dingin	Tenang dan sabar ; Tidak pemaarah
34	Kepala Dua	Tidak punya pendirian
35	Kepala Ringan	Mudah mengerti ; Cerdas
36	Kepala Udang	Sangat bodoh
37	Panas Kepala	Pusing ; Pening ; Marah

2.2.10. Majas, Idiom dan Peribahasa Indonesia

Majas, Idiom dan Peribahasa Indonesia merupakan buku yang berisi tentang penjelasan tentang majas dan kumpulan idiom serta peribahasa dalam bahasa Indonesia. Buku yang ditulis oleh Ainia Prihatini ini menjadi salah satu dari dua sumber data pada penelitian ini yang digunakan untuk mengumpulkan data idiom dalam bahasa Indonesia yang berunsur anggota tubuh bagian kepala. Terdapat 29 idiom berunsur anggota tubuh bagian kepala dalam bahasa Indonesia pada penelitian ini.

Berikut adalah idiom-idiom berunsur anggota tubuh bagian kepala yang terdapat pada buku ini (Prihantini, 2015).

Tabel 2. 4. Sumber Data dari Buku Majas, Idiom dan Peribahasa Indonesia

No	Idiom	Makna
1	Berat Bibir	Tidak ramah ; Pendiam
2	Tipis Bibir	Pandai berbicara ; Cerewet
3	Menghapus Bibir	Kecewa ; Tidak Berhasil
4	Buah Bibir	Yang selalu menjadi pembicaraan
5	Panjang Bibir	Suka mengadu
6	Kepala Angin	Bodoh
7	Kepala Batu	Tidak mau menurut
8	Berat Kepala	Tidak mudah memahami suatu hal
9	Kepala Dingin	Tenang ; Sabar
10	Ringan Kepala	Mudah belajar
11	Kepala Udang	Sangat bodoh
12	Mata Kepala	Secara langsung
13	Memasang Mata	Melihat baik-baik
14	Mata Telinga	Orang kepercayaan ; Pengintai
15	Mata Hati	Perasaan yang dalam
16	Buang Muka	Tidak mau melihat
17	Muka Masam	Kecewa
18	Tebal Muka	Tidak tahu malu
19	Kehilangan Muka	Mendapat malu
20	Mencari Muka	Melakukan sesuatu agar dipuji
21	Tatap Muka	Berhadapan

22	Berat Mulut	Tidak suka berbicara
23	Besar Mulut	Suka membual ; Suka menyombongkan diri
24	Panjang Mulut	Suka menyampaikan perkataan orang lain dengan lebih – lebihkannya
25	Ringan Mulut	Suka berbicara ; Suka bertanya
26	Tutup Mulut	Diam
27	Tebal Telinga	Tidak mau mendengarkan ucapan orang lain
28	Tipis Telinga	Cepat marah ketika mendengar perkataan yang kurang baik
29	Memasang Telinga	Mendengarkan baik-baik

2.3. Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan yang lebih dalam terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan letak persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis perbandingan makna idiom antara dua bahasa. Sedangkan yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari fokus kajiannya.

Penelitian Fitri Udani Siagian (2018) dengan judul “*Analisis Perbandingan Makna Idiom Kuchi Dalam Bahasa Jepang Dengan ‘Mulut’ Dalam Bahasa Indonesia*” membahas perbandingan makna dan penggunaan idiom *kuchi* dalam bahasa Jepang dan ‘mulut’ dalam bahasa Indonesia. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode deskriptif. Adapun letak perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji, dalam penelitian ini penulis

membandingkan idiom bahasa Korea dan Indonesia yang dibatasi pada idiom yang memiliki unsur anggota tubuh bagian kepala.

Penelitian Cho Sung Ok (2017) dengan judul “*Studi Komparatif Idiom Bahasa Indonesia Dan Idiom Bahasa Korea Berunsur Anggota Tubuh Manusia*” mengulas tentang struktur dan makna leksikal dari idiom pada bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang mengandung unsur anggota tubuh manusia dengan memanfaatkan Kamus Idiom Bahasa Indonesia (Chaer, 1993) dan *Dictionary of Korean Idioms* (Kyubyong dan Elliott, 2016) sebagai sumber data pada penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cho Sung Ok terletak pada metode dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan metode deskriptif dan teori semantik. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, pada penelitian ini sumber data diambil dari buku *Everyday Korean Idiomatic Expression* dari Talk To Me In Korean, *Speak Korean Like Korean Easy to Use Idiomatik*, *500 Common Korean Idioms* dari Daniell O. Pyun, dan Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia dari Abdul Chaer. Kemudian, pada penelitian ini penulis tidak menganalisis struktur pembentuk idiom dan makna leksikal pada idiom, melainkan makna idiom bahasa Korea dan Indonesia. Letak perbedaan lainnya adalah idiom yang dianalisis pada kajian ini dibatasi pada idiom berunsur anggota tubuh bagian kepala antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

Penelitian Rou Seung Yoan dan Kim Keum Hyun (2014) berjudul “*A Comparative Study on Idioms of the Human Body Parts in Korean and Malay Languages*” menganalisis perbandingan ungkapan idiomatik yang menggunakan lima anggota tubuh (kepala, mata, hidung, mulut dan telinga) dalam bahasa Korea dan Melayu. Letak persamaan pada penelitian ini adalah idiom yang dibahas sama-sama

menggunakan idiom berunsur anggota tubuh yang berfokus pada bagian kepala. Namun, aspek budaya dari idiom bahasa Korea maupun bahasa Indonesia tidak dianalisis sehingga penelitian ini tidak menggunakan pendekatan relativisme bahasa seperti pada penelitian Rou Seung Yoan dan Kim Keum Hyun.

